

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan manusia. Pertama, pendidikan bisa dianggap sebuah proses yang terjadi secara tidak disengaja atau berjalan secara alamiah. Kedua, pendidikan bisa dianggap sebagai proses yang terjadi secara sengaja, direncanakan, didesain, dan diorganisasi berdasarkan aturan yang berlaku terutama perundang-undangan yang dibuat atas dasar kesepakatan, misalnya UU Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) yang merupakan dasar penyelenggaraan pendidikan (Mu'in, 2011, hlm. 287-288).

Saat ini yang menjadi perhatian pemerintah dalam dunia pendidikan adalah pengembangan pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan istilah untuk menggambarkan pendidikan anak dalam perilaku yang akan membantu mereka mengembangkan berbagai sifat baik yang dapat diterima masyarakat, seperti sopan, tidak melakukan kekerasan, sehat, kritis, patuh. Sifat-sifat baik tersebut bukan sesuatu yang berdiri sendiri, tetapi berhubungan erat dengan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki. Tentunya proses pendidikan karakter akan melibatkan ragam aspek perkembangan peserta didik, seperti kognitif, konatif, afektif, serta psikomotorik sebagai suatu keutuhan (holistik) dalam konteks kehidupan kultural (Kartadinata, 2012, hlm. ix).

Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan untuk mengembangkan kepribadian atau akhlak peserta didik menjadi seseorang yang berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur (Wardani, 2009, hlm. 86). Pengembangan pendidikan kepada anak merupakan tanggungjawab bersama antara orang tua dan sekolah. Orang tua tidak dapat sepenuhnya membebaskan proses pendidikan anaknya pada sekolah. Oleh karena itu kerjasama antara sekolah dan orang tua di rumah bahkan masyarakat lingkungan dimana anak tinggal dalam mendidik anak agar berkembang dan membentuk karakter yang diharapkan.

Idealnya proses pendidikan yang berlangsung di sekolah dapat menghasilkan peserta didik yang tidak hanya memiliki kompetensi bidang kognitif semata atau pandai secara intelektual namun hendaknya juga memiliki akhlak mulia. Dengan bekal akhlak mulia ini anak akan berkembang menjadi anak yang baik dan akan menjadi dewasa kelak memiliki karakter yang kuat bermanfaat bagi nusa dan bangsa. Spencer Kagan (dalam Lickona, 2012, hlm. 157) menyatakan bahwa dalam pendidikan karakter, bagaimana pendidik mengajar lebih penting dari pada apa yang diajarkan. Jika pendidikan karakter dapat masuk ke dalam situasi kehidupan yang nyata di luar kelas, maka pendidik harus menggunakan kelas sebagai “struktur belajar” yang memungkinkan siswa untuk mempraktikkan kebaikan. Struktur belajar memberikan latihan kemampuan berorganisasi anak-anak dengan penuh perhatian dan menghargai dalam mendengarkan, saling membantu memahami konsep, dan mengambil tanggung jawab untuk dipersiapkan sebagai laporan jawaban kelompok seluruhnya.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, latar belakang lingkungan sosial budaya sangat beragam karena bangsa Indonesia merupakan bangsa yang multi-kultural. Walaupun demikian, ada norma-norma yang bersifat universal, yang secara umum diakui oleh semua bangsa. Sifat-sifat jujur, toleransi, simpati, empati, saling menghormati, kritis, kreatif, kooperatif, disiplin, bertanggung jawab, merupakan contoh-contoh sifat yang diharapkan dianut atau dibenarkan oleh semua bangsa (Wardani, 2009, hlm. 87). Menurut Mu'in (2011), perilaku *respect* merupakan salah satu pilar penting karakter manusia namun mulai dilupakan oleh sebagian orang. Perilaku *respect* yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai hormat menghormati sesama, yang muda menghormati yang tua, dan yang tua menghargai yang muda semakin berkurang dalam kehidupan yang serba modern ini. Menurunnya perilaku *respect* sebagaimana peserta didik merupakan salah satu dari sekian penyebab kurang terbentuknya karakter. Tidak terpeliharanya perilaku *respect* ini dapat berdampak negatif terhadap budaya bangsa Indonesia yang dikenal sebagai bangsa yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan kehidupan yang beradab.

Seiring berkembangnya zaman, banyak hal-hal yang bergeser ke arah negatif, yang sudah tidak sesuai dengan hakikat dari tujuan pendidikan. Kekerasan dan tindakan anarkis, pencurian, tindakan curang, pengabaian terhadap aturan yang berlaku, tawuran antar peserta didik, ketidaktoleranan, penggunaan bahasa yang tidak baik, perilaku bebas, dan sikap merusak diri merupakan bentuk-bentuk dari bergesernya perilaku moral. Menurut Mudzakkir Hafidh (2010) banyak perbedaan antara peserta didik dulu (tahun 90-an) dengan sekarang. Peserta didik dulu: (1) lebih patuh dan hormat kepada guru, bahkan ketika berjalan dan berbicara senantiasa menjaga kesopanannya. (2) Ketika diberitahu, dinasehati mendengarkannya dengan seksama. (3) Lebih perhatian kepada guru, jika ada guru yang sakit, langsung inisiatif ke rumah guru tersebut, walau jaraknya jauh, terkadang sampai mengumpulkan uang untuk membeli oleh-oleh. (4) Peserta didik terkadang malu kalau ke sekolah sebelum mengerjakan tugas tersebut. (5) Peserta didik dulu menganggap guru adalah orang tua sehingga sangat menghormatinya, meskipun guru itu kadang keras. (6) Menganggap hukuman adalah pelajaran dan konsekwensi dari sebuah kesalahan. Sedangkan sebagian banyak peserta didik sekarang: (1) Kurang menghormati guru bahkan cenderung berani. (2) Ketika diberitahu, dinasehati tidak langsung mendengar bahkan kadang membantah. (3) Kurang perhatian kepada guru, bahkan lebih senang kalau gurunya tidak hadir. (4) Tidak malu kalau belum mengerjakan tugas. (5) Kalau dihukum dan diberitahu malah menantang, bahkan tidak jarang jika dihukum malah senang. (6) Menganggap sebagian guru sebagai teman, bukan orang tua. Bahkan tidak jarang peserta didik memanggil gurunya dengan gurauan. Contoh kasus lain seperti yang terjadi pada Januari 2010 seorang siswa berani menikam gurunya sendiri dengan senjata tajam. Siswa tersebut merasa tersinggung karena sang guru menasihati di depan teman-temannya (Kompas : 2010).

Dalam hubungan teman sebaya ada istilah, bila seorang siswa mengganggu atau berbuat jahil terhadap siswa yang lain disebut *bullying*. Sekarang lebih parah lagi, hal tersebut dilakukan di dunia maya atau *social network* sehingga semua orang bisa membaca dan memberikan komentar. Perilaku ini disebut *cyberbullying*. Bahkan bukan antara siswa dengan siswa, efek dari menurunnya

rasa hormat tersebut berdampak pada guru bahkan sekolah. Siswa merekam atau membuat tulisan yang berisi ejekan atau kata-kata tidak sopan terhadap seorang guru ataupun sekolah. Sehingga bisa menimbulkan pendapat negatif dari masyarakat yang belum tahu masalah sebenarnya. Seperti yang dilakukan oleh tiga siswi di Malang dan delapan siswi di Bandung yang bercerita negatif di *facebook* tentang guru dan sekolahnya (Kompas : 2011).

Beberapa tahun terakhir budaya sopan santun di Indonesia mengalami penurunan. Hal ini dapat dilihat dari generasi muda atau remaja yang cenderung kehilangan etika dan sopan santun terhadap teman sebaya, orang yang lebih tua, guru, bahkan terhadap orang tua. Siswa tidak lagi menganggap guru sebagai panutan, seorang yang memberikan ilmu dan pengetahuan yang patut dihormati dan disegani. Seperti yang terjadi baru-baru ini, tepatnya pada 5 Desember 2013, seorang siswa SMK Muhammadiyah 1 Solo menyerang guru pengawas ulangan dengan pisau *cutter* hingga sang guru terluka, hanya karena sang guru dianggap lamban membagikan soal ulangan, siswa tersebut merasa kesal kemudian mendorong badan guru sembari mengeluarkan kata-kata kasar dan menantang sang guru untuk berkelahi. (Merdeka.com. 2013).

Seorang siswa SMP di Kabupaten Kolaka, Sulawesi Tenggara, mengancam akan berbuat kasar setelah dimarahi oleh guru kelasnya. Siswa tersebut mengancam akan menginjak leher sang guru, disebabkan sang guru memarahinya karena siswa tersebut sering berbuat onar di kelas (Okezone.com,2013). Masih dengan topik yang sama, pada tanggal 28 November 2013 di kabupaten Bima, NTB, seorang siswa SMA ancam guru dengan menodongkan senjata api rakitan hanya karena tidak senang ditegur oleh guru karena memakai anting (Tempo.com. 2013).

Perubahan-perubahan tersebut mencerminkan betapa perilaku anak-anak khususnya remaja memperlihatkan adanya penurunan moralitas sosial khususnya rasa hormat (*respect*) dikalangan peserta didik. Kontradiksi berbagai masalah kehidupan di berbagai bidang tersebut merupakan sebuah kondisi yang membutuhkan jawaban. Di sinilah diperlukan suatu upaya untuk membangun

karakter yang bisa membentuk watak dan mental manusia khususnya dalam dunia pendidikan adalah peserta didik (Mu'in, 2011, hlm. 293).

Menurut Widodo (2014), proses pendidikan di sekolah yang selama ini lebih dominan intelektualis (*kognitif oriented*), hanyalah menghasilkan *output* pendidikan yang cerdas intelektual, namun lemah secara emosional bahkan spiritualnya sehingga pengembangan aspek afektif seperti akhlak, moral, etika dan budi pekerti menjadi terpinggirkan. Padahal yang diharapkan dari proses pendidikan adalah menghasilkan manusia pembelajar yang berkarakter dan unggul intelektual. Hasil dari proses pendidikan bukan hanya cerdas secara rasional, tetapi juga cerdas secara emosional, sosial dan spiritual. Oleh karena itu, salah satu agenda penting dalam proses pendidikan di sekolah adalah pengembangan *sense of humanity* dan *sense of respect* melalui penanaman nilai dan sikap saling menghargai, peduli pada orang lain, dan penghormatan terhadap perbedaan (pgsd.uad.ac.id). Hal itu perlu karena rasa hormat (*respect*) merupakan unsur penting dalam kehidupan bersosialisasi sehari-hari, dengan sopan santun orang dapat dihargai dan disenangi keberadaannya sebagai makhluk sosial dimanapun ia berada, selain itu sopan santun merupakan cerminan kepribadian seseorang.

Berdasarkan studi pendahuluan, perilaku rasa hormat peserta didik kelas X di SMK Muhammadiyah Cibiru sebagian besar berada pada katagori sedang yakni 52% dan katagori rendah 48%. Ditunjang dengan hasil wawancara terhadap beberapa guru bahwa angkatan peserta didik tahun 2014/2015 dalam hal rasa hormat dianggap kurang baik. Contohnya dalam proses belajar, etika dalam berbahasa, peserta didik merasa tidak bersalah jika ditegur, cenderung melawan jika dinasehati dan ketika berpapasan dengan guru mereka jarang mengucapkan salam. Berdasarkan contoh kasus tersebut peneliti menyadari perlu konseling kelompok untuk beberapa peserta didik yang dianggap rasa hormatnya harus segera cepat ditangani, khususnya katagori yang rendah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan konseling kelompok. Konseling kelompok merupakan bantuan kepada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta diarahkan pada pemberian

kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya. Konseling kelompok merupakan proses antarpribadi yang dinamis, terpusat pada pemikiran dan perilaku yang sadar, serta melibatkan fungsi-fungsi terapi, seperti sifat permisif, orientasi pada kenyataan, katarsis, saling mempercayai, saling memperlakukan dengan hangat, saling pengertian, saling menerima dan mendukung. Fungsi-fungsi terapi itu diciptakan dan dikembangkan dalam suatu kelompok kecil melalui cara saling mepedulikan di antara para peserta konseling kelompok. Individu dalam konseling kelompok menggunakan interaksi kelompok untuk meningkatkan pemahaman dan penerimaan terhadap nilai-nilai dan tujuan-tujuan tertentu untuk mempelajari atau menghilangkan sikap-sikap dan perilaku yang tidak tepat (Nurihsan, 2009, hlm. 24).

Sebagai guru bimbingan dan konseling yang profesional, perlu memberikan contoh keteladanan, baik dalam bentuk contoh langsung ataupun menggunakan media lain yang membantu mengoptimalkan karakter yang baik rasa hormat (*respect*) peserta didik. Modeling adalah proses belajar dengan mengamati tingkah laku atau perilaku dari orang lain disekitar kita. Pada modeling ini, peserta didik tidak sepenuhnya meniru dan mencontoh perilaku yang dijadikan model, namun peserta didik juga memperhatikan hal-hal apa saja yang baik semestinya untuk ditiru atau dicontoh dengan cara melihat bagaimana *reinforcement* atau *punishment* yang akan ditiru. Penggunaan teknik tersebut diharapkan bisa menjadi langkah preventif dan edukasi bagi peserta didik dalam mengembangkan karakter rasa hormat.

Berdasarkan penjelasan mengenai fenomena pada peserta didik di era globalisasi saat ini, peneliti memandang perlu untuk melakukan pelayanan melalui konseling kelompok dengan teknik modeling untuk meningkatkan karakter rasa hormat peserta didik di SMK Muhammadiyah 2 Cibiru.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Terdapat banyak faktor yang sangat mempengaruhi terjadinya penurunan rasa hormat peserta didik baik internal maupun eksternal. Untuk faktor internal tersebut dikarenakan siswa tidak tahu makna atau esensi dari apa itu rasa hormat

(*respect*), tidak tahu bagaimana *respect* ditunjukkan atau bahkan tidak tahu norma dan nilai dari rasa hormat (*respect*). Sedangkan faktor eksternal yaitu kurangnya contoh atau figur keteladanan, yang banyak adalah contoh-contoh rasa hormat yang tidak baik, seperti tayangan di televisi tentang anak sekolah melawan gurunya, cara berpenampilan yang seenaknya, pelanggaran peraturan sekolah, hal itu yang memungkinkan siswa untuk cepat menyerap dan mempraktekannya ke dalam kehidupan sehari-hari.

Dari faktor-faktor tersebut, perlunya teknik atau cara yang tepat agar peserta didik mengetahui norma dan nilai rasa hormat (*respect*) yang sesungguhnya, kemudian diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Konselor perlu strategi atau cara untuk mengembangkan rasa hormat peserta didik. Penelitian ini menggunakan teknik modeling melalui *symbolic modeling* dengan tujuan peserta didik bisa belajar memilih model yang baik, meniru hal yang positif dan mengobservasi model yang ditampilkan. Teknik modeling ini adalah suatu komponen dari suatu strategi di mana guru (konselor) menyediakan demonstrasi tentang tingkah laku yang menjadi tujuan. Model dapat berupa model sesungguhnya (langsung) dan dapat pula simbolis. Model sesungguhnya adalah orang, yaitu konselor, guru, atau teman sebaya. Model simbolis dapat disediakan melalui material tertulis seperti: film, rekaman audio dan video, rekaman slide, atau foto.

Masalah utama penelitian ini adalah apakah teknik modeling melalui konseling kelompok efektif untuk meningkatkan karakter rasa hormat peserta didik di SMK Muhammadiyah 2 Cibiru.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan kajian di atas, penelitian ini diuraikan menjadi pertanyaan penelitian yaitu; Apakah teknik modeling melalui konseling kelompok efektif untuk meningkatkan karakter rasa hormat peserta didik kelas X tahun 2014/2015.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini secara umum ingin menguji efektivitas teknik modeling melalui konseling kelompok untuk meningkatkan karakter rasa hormat peserta didik. Secara khusus penelitian ditujukan untuk mendeskripsikan teknik modeling untuk meningkatkan karakter rasa hormat peserta didik kelas X SMK Muhammadiyah 2 Cibiru tahun 2014.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan sebagai berikut;

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini bermanfaat dalam rangka mengembangkan konsep karakter rasa hormat sebagai bagian dari karakter yang baik pada peserta didik. Perluasan pengetahuan tentang tema penelitian karakter rasa hormat pada institusi pendidikan.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini bermanfaat dalam rangka mengembangkan karakter rasa hormat peserta didik, diaplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari dan membuat program bimbingan atau konseling kelompok yang efektif sesuai kondisi peserta didik di sekolah. Diharapkan dapat memberikan manfaat serta masukan kepada Guru bimbingan dan konseling di sekolah dan pihak sekolah tentang pentingnya karakter rasa hormat pada peserta didik.

F. Struktur Organisasi Tesis

Untuk mempermudah dalam pembahasan dan penyusunan Tesis ini, maka penulis akan menyajikan pembahasan kedalam beberapa bab yang sistematis pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Dalam bab ini membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi tesis.

Bab II Tinjauan Pustaka. Dalam bab ini membahas tentang kajian teoretik yang dijelaskan dari beberapa referensi untuk menelaah objek kajian yang dikaji, pembahasannya meliputi: Konseling kelompok, terdiri dari: konsep seputar konseling kelompok, teknik konseling kelompok, tujuan konseling kelompok, dan teknik modeling. Karakter terdiri dari: pengertian karakter, komponen karakter, pengertian rasa hormat dan aspek-aspek rasa hormat.

Bab III Metode Penelitian. Berisi penjabaran yang rinci mengenai metode penelitian, termasuk beberapa komponen lainnya, yaitu: lokasi dan subjek penelitian, desain penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen, teknik pengumpulan data dan analisis data berupa laporan secara rinci tahap-tahap analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab hasil penelitian dan pembahasan terdiri atas dua hal yang utama, yakni: pertama pengolahan atau analisis data untuk menghasilkan temuan yang berkaitan dengan masalah keefektifan teknik bimbingan kelompok terhadap karakter rasa hormat. Kedua pembahasan aatau analisis temuan dari penelitian.

Bab V Penutup. Merupakan bab terakhir dari tesis yang meliputi kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan.